

Konservasi Vegetatif Kopi dan Anggrek : Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Desa Mriyan Kabupaten Boyolali

Trifa Krusita Yuliani ¹, Ahmad Kharis ²

¹ Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: ¹⁾ trifayuliani07@gmail.com, ²⁾ ahmadkharis@iainsalatiga.ac.id

Abstrak

Sumber daya manusia sebagai bagian terintegrasi antara siklus kehidupan makhluk hidup perlu dilestarikan secara simultan. Tapi mewujudkan kegiatan sebagai aktor pelestari membutuhkan ragam sektor untuk mewujudkan hal tersebut adalah kemitraan perusahaan, pemerintah dan masyarakat. Ketiga aktor pelestari ini harus berkolaborasi untuk keberlangsungan hidup sehat. Kondisi ini membawa perhatian serius terhadap tanaman kopi dan anggrek bila komoditas ini diberikan sentuhan lunak. Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer yakni hasil wawancara Manajer CSR PT. Tirta Investama, koordinator Pemberdayaan Masyarakat, Pendamping program (LPTP), Ketua Kelompok Subur Makmur dan Ketua Kelompok Karya Muda, dan sumber sekunder yang dapat berupa foto-foto kegiatan, profil perusahaan, LPTP, dan Masyarakat. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat oleh perusahaan meliputi tahap perencanaan partisipatif, tahap sosialisasi program, tahap penguatan kelembagaan, tahap peningkatan kapasitas, tahap implementasi program, dan tahapan evaluasi dan monitoring. Hasil dari pelaksanaan strategi pemberdaaan masyarakat tersebut adalah partisipasi masyarakat dalam menjalankan program konservasi vegetatif melalui kelompok Kopi dan kelompok Anggrek, dengan adanya dukungan secara intensif melalui pendampingan maka kelompok mendapatkan dampak baik dari pelaksanaan program. Outcome yang didapatkan meliputi Keeratan solidaritas masyarakat, Lingkungan kondusif dan Munculnya sumber pendapatan alternatif dari berkelompok.

Kata Kunci: Konservasi Vegetatif, Tanggung Jawab Sosial, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Human resources as an integrated part of the life cycle of living things need to be preserved simultaneously. But realizing activities as a conservation actor requires a variety of sectors to realize this, namely partnerships between companies, government and the community. These three conservation actors must collaborate for the continuation of a healthy life. This condition brings serious attention to coffee and orchid plants when these commodities are given a soft touch. This research is a type of field research and is descriptive qualitative in nature. Sources of data in this study include primary sources, namely the results of interviews with the CSR Manager of PT. Tirta Investama, coordinator of Community Empowerment, Program Facilitator (LPTP), Head of the Subur Makmur Group and Head of the Karya Muda Group, and secondary sources which can be photos of activities, company profiles, LPTP, and the community. This data collection is done by conducting interviews, observation, and documentation. The results showed that the stages of community empowerment by companies included participatory planning stages, program socialization stages, institutional strengthening stages, capacity building stages, program implementation stages, and evaluation and monitoring stages. The result of implementing the community empowerment strategy is community participation in running the vegetative conservation program through the Coffee group and the Orchid group. With intensive support through mentoring, the group gets a good impact from program implementation. The outcomes obtained include the closeness of community solidarity, a conducive environment and the emergence of alternative sources of income from groups.

Keywords: *Vegetative Conservation, Social Responsibility, Community Empowerment.*

1. PENDAHULUAN

Corporate social responsibility (CSR) merupakan sebuah pendekatan bisnis dengan memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Secara konseptual sebagai tanggung jawab sosial, perusahaan harus memperhatikan triple bottoms lines guna menjaga adanya keseimbangan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan disekitar perusahaan itu. Dengan adanya sinergi pada ketiga aspek tersebut, maka akan tercipta sebuah keberlanjutan dunia perusahaan yang lebih baik serta

menciptakan hubungan yang harmonis antar perusahaan dengan stakeholder dan masyarakat. Pada dasarnya tanggung jawab moral yang diberikan kepada *stakeholder*, kelompok/masyarakat serta ekologi atau lingkungan akan berdampak baik bagi perusahaan. Dalam pelaksanaan program, CSR membutuhkan campur tangan serta dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah desa, jaminan ketertiban sosial, kepastian hukum. Perusahaan harus dapat berinteraksi dan menjalin hubungan secara langsung dengan lingkungan, oleh karena itu perlu adanya perhatian secara intensif terhadap lingkungan terkena dampak yang ditimbulkan oleh operasional perusahaan.

Kegiatan CSR bukan hanya sekedar memberikan bantuan sumbangan berupa uang tunai kepada masyarakat, akan tetapi bantuan tersebut berupa pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dapat mandiri dengan keterampilan, keahlian dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tanpa harus bergantung pada bantuan material yang diberikan oleh perusahaan, karena banyak masalah yang muncul akibat dari adanya pemberdayaan. Menurut Kharis dan Mutrofin, (2019:104) masalah pemberdayaan yang umumnya muncul adalah, siapa yang memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk menjalankan program, jika pemberdayaan dilakukan melalui pendekatan struktural yang bersifat *top-down*, hal tersebut dapat memunculkan *gap* antara masyarakat dengan pemerintah. Akhirnya, masyarakat hanya menjadi objek pembangunan karena tidak diikutsertakan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini akan menimbulkan masyarakat yang hanya memiliki sifat ketergantungan.

Program CSR yang diusung oleh perusahaan, tentunya dapat dijadikan sebagai pendukung kemajuan masyarakat dengan memberikan pelayanan, bantuan serta pemberdayaan kepada masyarakat melalui tanggung jawab sosial sebagai peningkatan kualitas hidup, peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya program CSR dapat menciptakan adanya kemandirian pada masyarakat melalui program-program tersebut. Kemandirian masyarakat muncul karena adanya upaya *sustainable* yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, kemandirian masyarakat dibentuk melalui partisipasi aktif serta keterlibatan penuh dalam merancang kegiatan dan pelaksanaannya. Hal ini dilakukan supaya masyarakat dan perusahaan mengetahui apa

yang menjadi kebutuhan masyarakat, bukan berdasarkan apa yang diinginkan masyarakat.

Praktik CSR telah banyak diterapkan diberbagai perusahaan Indonesia, sebagai contohnya PT *Coca cola* Indonesia memiliki program yang dinamakan *Coca cola foundation*. Program ini dilakukan dengan melakukan serangkaian aktivitas yang terfokus di bidang lingkungan, infrastruktur, kebudayaan, kesehatan, dan juga pemberian bantuan kepada korban bencana. Seperti halnya dengan PT Sampoerna dan Djarum, mereka mengunggulkan program beasiswa yang terbilang sukses dengan mutu yang terjaga. Artinya, jika dilihat berdasarkan tipe pengimplemetasian kegiatan CSR tersebut ketiganya memiliki tipe yang sama dalam mengimplementasikan program. Tipe yang digunakan yakni *community service* yang mana tipe ini lebih mengedepankan pelayanan terhadap masyarakat sekitar perusahaan. Tipe ini berupaya untuk memenuhi kepentingan komunitas atau kepentingan masyarakat, biasanya dalam pelaksanaannya lebih memfokuskan pembangunan secara fisik di bidang tertentu seperti, pendidikan, kesehatan, keagamaan. Sehingga perusahaan berupaya untuk memberikan kebutuhan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat dan komunitas dengan begitu masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan komunitas dapat diatasi melalui program-program perusahaan.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan telah diatur dalam undang-undang perseroan. Kewajiban yang harus dilakukan yakni tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah perseroan yang menjalankan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam. Jika perseroan tidak melaksanakan kewajibannya dalam bertanggung jawab maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan CSR No. 40 tahun 2007 pasal 74. Pasal 74 ini memuat limitasi terhadap perusahaan yang harus menerapkan, yaitu perusahaan yang usahanya berkegiatan yang berkaitan dengan sumber daya alam. Pada pasal 15 No. 25 tahun 2007 menegaskan bahwa dalam melaksanakan penanaman modal, baik terhadap pihak penanaman modal asing maupun lokal, berkewajiban memperhatikan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GDG) dan juga harus melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Maka dengan demikian prinsip GCG dan CSR dalam hal penanaman modal bukan lagi merupakan suatu *respnsibility*, tetapi sudah merupakan *liability*. Oleh karena itu, jika

hal ini tidak dilaksanakan dengan baik, maka memiliki dampak hukum yaitu pemberian sanksi yang diatur dalam Pasal 34 UU. No. 25 Tahun 2007 dalam Budi Untung (2014:12-18).

Seiring dengan laju pertumbuhan pendudukan yang semakin tinggi, maka pemenuhan kebutuhan hidup manusia akan semakin bertambah banyak. Hal ini menyebabkan permasalahan kerusakan lingkungan hidup pada saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus, dikarenakan kerusakan lingkungan hidup menjadi sebuah ancaman bagi keberlangsungan di masa yang akan datang. Peran manusia sebagai *khalifatul fil ardh* selain untuk bertanggungjawab untuk dirinya sendiri, juga harus memikul tanggungjawab terhadap sesama makhluk hidup lainnya dan juga alam. Fenomena pemanfaatan sumber daya alam berupa eksploitasi secara berlebihan akan merusak populasi akan sumberdaya alam, hal ini menyebabkan terjadinya kepunahan, disamping itu pemanfaatan lahan yang dijadikan sebagai lahan pertanian memicu adanya kerusakan lingkungan dan tanah semakin parah, terutama pemanfaatan lahan yang dilakukan di hulu daerah aliran sungai Pusur. Pemanfaatan SDA yang dilakukan manusia salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila daerah hulu mengalami kerusakan lahan dan lingkungannya maka akan berdampak pula bagi kawasan dibawahnya. Perubahan pemanfaatan lahan juga akan mempengaruhi ekosistem daerah aliran sungai, seperti tingginya frekuensi naiknya air ke permukaan (*run off*) akan mengakibatkan erosi, sedimentasi, menurunnya kualitas air dan degradasi lahan (Mawardi, 2010: 11). Kerusakan bisa juga disebabkan oleh berbagai macam aktivitas manusia yang menyebabkan lapisan tanah terkelupas, hal tersebut akibat dari cara bercocok tanam yang tidak mempedulikan kaidah konservasi sehingga menimbulkan degradasi tanah (Lihawa, 2017: 47).

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi terjadinya permasalahan diatas adalah perlu adanya sebuah pengelolaan kawasan yang berwawasan lingkungan, agar meminimalisir terjadinya kerusakan yang semakin parah. Pengelolaan berwawasan lingkungan diharapkan dapat membantu memperbaiki dan mengembalikan keberfungsian lahan sebagaimana mestinya yang dikelola secara efektif dan seefisien mungkin. Perlu adanya inovasi dalam pengembangan pengelolaan kawasan untuk bisa mewujudkan keberlanjutan secara menyeluruh dan merancang

pemanfaatannya berbasis kelompok tanpa mengabaikan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan yang memperhatikan lingkungan dan sumberdaya alam bertujuan untuk memulihkan kondisi tanah dan membudidayakan populasi tanaman spesies dapat dilakukan dengan tindakan pengelolaan konservasi vegetatif (Irianto, 2015: 5). Penerapan konservasi ini diharapkan mampu menjaga keberfungsian lahan tetap terjaga dengan baik dan tentunya tanaman spesies akan tetap lestari. Selain itu konservasi vegetatif juga sangat penting untuk bisa mengatasi permasalahan ekonomi.

Konservasi secara umum adalah pemanfaatan sumber daya alam dengan tetap memperhatikan aspek perlindungan, pelestarian, dan peningkatan terhadap daya dukung dan produktivitas sumber daya alam (Hutagaol, 2015:2). Pengelolaan konservasi dalam memanfaatkan sumber daya alam akan dilakukan untuk jangka panjang dan tetap berkesinambungan dalam proses produktivitasnya. Berkaitan dengan hal ini tindakan konservasi memerlukan bantuan dan pendampingan dari para ahli konservasi agar mereka dapat membimbing, menolong, memberikan akses dan juga memberikan wawasan dan pengetahuan lingkungan kepada masyarakat. Karena pendampingan merupakan pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dalam membantu masyarakat untuk belajar, memecakan masalah, dan mengorganisasikan diri dalam melakukan aksinya untuk merubah kesadaran dan perilaku guna memperbaiki situasi (Sumaryo, 2015:73).

Sementara itu, dalam pelaksanaannya upaya konservasi tidak akan berhasil jika hanya dipercayakan kepada pemanfaat lahan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan terutama lemahnya modal kerja yang dimiliki oleh masyarakat. Perlu adanya strategi untuk menentukan keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu pendampingan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar pelaksanaan konservasi bisa berjalan dengan baik sebagai wujud strategi pemberdayaan dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Berkaitan dengan hal itu, PT. Tirta Investama perusahaan yang mempelopori produk air minum dalam kemasan ini memiliki komitmen terhadap pengelolaan sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan. Perusahaan ini memiliki fokus program CSR, salah satunya adalah konservasi. Konservasi ini dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap perawatan wilayah sub DAS Pusur, karena secara tidak langsung keberlanjutan ini tidak hanya merujuk kepada masyarakat saja,

akan tetapi perusahaan juga membutuhkannya. Sasaran wilayah dari program tersebut adalah kawasan hulu dari Sub DAS Pusur. Sub DAS Pusur merupakan bagian dari DAS Bengwan Solo yang berada dibawah pengelolaan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Solo.

Peran dalam bentuk pendampingan konservasi sebagai wujud pemberdayaan bisa dilakukan oleh siapa saja baik dari pemerintah berupa program-program jangka menengah dan panjang, instansi, akademisi, lembaga swadaya masyarakat. Program pendampingan yang diberikan berhasil serta perusahaan-perusahaan dengan pemberian CSR yang diberikan kepada masyarakat dan lingkungan sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab dari perusahaan. Perusahaan memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Rosmaladewi, 2018:5). Pemilihan tanaman kopi sebagai penerapan konservasi vegetatif berupaya untuk mengembalikan produktifitas tanah dan juga mencegah kerusakan alam berupa degradasi serta memiliki nilai ekonomi sebagai peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan tanaman anggrek spesies merapi sebagai upaya pelestarian guna menjaga populasi anggrek spesies.

Pelaksanaan program CSR tentu tidak serta merta dilakukan sendiri secara langsung oleh perusahaan. Akan tetapi, perusahaan juga memerlukan pihak ketiga sebagai penyelenggara adanya program serta berkolaborasi dalam melaksanakan strategi dengan LPTP Surakarta. Sejak tahun 2014 LPTP menjadi mitra DANONE Indonesia PT. Tirta Investama Klaten untuk program Konservasi. Wilayah kegiatan yakni Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan teknologi tepat guna mendukung pengembangan pangan, pertanian berkelanjutan, energi alternatif dan kesehatan lingkungan serta ekonomi perdesaan. Kantor pusat LPTP berada di Jl. Raya Palur KM 5, Tegal Asri RT 04/RW VI, Ngringo Jaten, Karanganyar. Dengan adanya kolaborasi berbagai pihak yang memiliki tujuan, strategi yang dibangun secara terkoordinir dengan baik telah sedikit bisa mengembalikan ekosistem hulu DAS Pusur. Selain itu, masyarakat telah menerima dampak baik dari kelestarian lingkungan hingga dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Berdasarkan beberapa hal di atas maka perlu adanya penelitian ini, dengan

harapan agar menjadi sumber pengetahuan terhadap lembaga-lembaga lain serta masyarakat untuk bisa mempelajari bagaimana strategi CSR perusahaan dalam mengelola lingkungan serta memberdayakan masyarakat sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan tanpa mengesampingkan partisipasi masyarakat sendiri.

2. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, motivasi, persepsi, tindakan dan dalam bentuk bahasa dan kata, pada momen konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali luas tentang sebab-akibat atau hal peristiwa yang terjadi pada sesuatu dan pendekatan ini dipakai ketika peneliti tidak atau belum memahami pengetahuan fenomena lapangan. Untuk menjawab topik yang diangkat perlu mengerahui model implementasi Program CSR dan proses strategis pemberdayaan, maka perlu pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Desa Wangen Kabupaten Klaten. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan terdiri dari pra penelitian; ijin penelitian, penyusunan instrument penelitian, penggalan data awal, penelitian; wawancara, observasi dan dokumentasi dan pasca penelitian; analisis data, pemeriksaan keabsahan data dan penyusunan laporan penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi sebagai kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan diagnosis. Maka peneliti telah menggali data untuk menghasilkan informasi melalui pengamatan dan mengikuti bagian dalam kegiatan program konservasi vegetatif. Secara teknis, penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling adalah penentuan informan tujuan tertentu mendapatkan data sesuai kebutuhan topik yang diangkat, adapun panduan wawancara pakai semi-terstruktur. Diperoleh informan antara lain Anggota Kelompok Subur Makmur dan Anggota Kelompok Karya Muda, Pegawai PT. Tirta Investama, LPTP Klaten dan masyarakat Desa Wangen. Selain itu, dokumentasi terdiri dari dokumen foto, catatan, tulisan dan foto diambil saat observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data meliputi penggalan data, reduksi data, penyajian data, pengelompokkan

data dan penarikan kesimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji triangulasi sumber adalah suatu cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan suatu kesepakatan dengan tiga sumber data; wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil PT. Tirta Investama

Air minum dalam kemasan (AMDK) pertama kali di Indonesia tidak terlepas dari sejarah produk yang bermerk Aqua, sebab Aqua adalah AMDK pertama yang diproduksi di Indonesia. Munculnya Aqua ini tidak terlepas dari peran seorang Tirta Utomo sebagai pencetusnya. Seiring berjalannya waktu, produk Aqua semakin berkembang pesat dengan mendirikan perusahaan diberbagai daerah. Danone memiliki berbagai macam *Core business* mulai dari Air (*Water*), Gizi Medis (*Medical Nutrition*), Nutrisi awal Kehidupan (*Early life Nutrition*), hingga Produk Susu Segar (*Fresh Dairy Product*). PT. Tirta Investama berlokasi di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Jl. Cokro-Delanggu Km 1, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang berbatasan dengan Jalan Cokro-Delanggu, Sungai Cokro, dan persawahan penduduk ini merupakan bagian dari 23 unit pabrik Danone grup untuk *core business unit water*. Secara global Aqua adalah milik Danone grup secara Internasional.

Danone memiliki suatu spirit yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan bisnisnya. Spirit yang memiliki makna sangat dalam, OPOH (*One Plane One Healty*) dimaknai sebagai pemikiran terhadap sesama makhluk yang hidup di ruang yang sama, tentunya juga ingin sehat, maka Danone bisa memberikan makanan dan minuman yang sehat kepada sebanyak mungkin orang didunia. OPOH bisa dikatakan sebagai visi ambisi global Danone secara internasional. Di Indonesia, Aqua mengerucutkan spirit itu sebagai suatu pendekatan, yang disebut dengan *Dual Komitmen/Komitmen Ganda*. Komitmen Ganda ini dilahirkan oleh dua tokoh yakni pendiri Aqua Tirta Utomo dan pendiri Danone Antoine Riboud, suatu semangat yang baru lahir ini diharapkan sukses secara bisnis namun harus tetap sejalan dengan inovasi sosial. Artinya, tidak hanya

memikirkan bisnis saja, akan tetapi juga memikirkan bagaimana sosial dan lingkungan harus menjadi bagian yang perusahaan kelola, jadi perusahaan tidak hanya memiliki komitmen terhadap bisnis saja, melainkan komitmen terhadap sosial dan lingkungan juga dilakukan. Semua perusahaan Aqua yang beroperasi diseluruh Indonesia menerapkan hal yang sama, termasuk di pabrik Klaten sendiri. PT. Tirta Investama mengimplementasikan komitmen ganda ini melalui tanggungjawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility*).

Struktur bagian SR-CSR yang dikepalai oleh Bapak Rama Zakaria memiliki beberapa program yang bermitra dengan beberapa LSM. Program CSR yang dikoordinatori oleh Bapak Joko Susanto ini memiliki lima program. Lima Program itu adalah Local Economic Development Program(LED), Konservasi, Pertanian, dan Taman KEHATI KLATEN, dari ke lima program ini telah memiliki penanggungjawab yang bertugas sebagai koordinator setiap masing-masing program. Salah satunya yakni LPTP Surakarta yang dipercaya sebagai pemegang program konservasi. Dalam menyelenggarakan programnya, PT. Tirta Investama Klaten memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan.

Visi:

“Menjadikan plant klaten terbaik di Danone water Indonesia dalam menyediakan minuman halal & berkualitas dari mata air terlindungi, dengan selalu menjaga keselarasan lingkungan & sosial, menuju Indonesia lebih sehat”

Misi:

- 1) Menerapkan sistem manajemen kualitas terdepan dan tersistem halal untuk menghasilkan produk sehat, halal dan berkualitas tinggi
- 2) Menjadi pabrik ramah dan aman bagi lingkungan dan mendapatkan dukungan sosial dan mampu menjadi pemimpin pasar serta selalu mengupayakan kelestarian lingkungan.
- 3) Beroperasi dengan mesin berteknologi tinggi, aman, inovatif, dan efisien serta didukung oleh karyawan yang berkompeten tinggi .
- 4) Tempat kerja yang membanggakan, aman, nyaman, memberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, dan mensejahterakan karyawan serta keluarganya.

- 5) Menjadi kontributor di AQUA Danone dengan volume 1,5 Milyar liter pada tahun 2025 dengan biaya operasional yang efisien dan kompetitif dengan selalu menciptakan inisiatif produktivitas.

Corporate Social Responsibility PT. Tirta Investama Klaten tidak bekerja sendiri dalam melakukan pendekatan dan pengimplementasian di semua program. Akan tetapi, kerja sama dijalin dengan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat(LSM) sebagai koordinator penghubung yang terjun secara langsung di lapangan. Dalam menjalin kerja sama, tentu CSR PT. Tirta Investama-Klaten mempercayakan programnya kepada lembaga yang memiliki akuntabilitas serta transparansi lokasi pemberdayaan yang jelas. Hingga saat ini, CSR telah menjalin kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat yang menangani di beberapa program baik di wilayah hulu, tengah, maupun hilir.

Program *Corporate Social Responsibility* mencakup diberbagai bidang. Bersama LPTP, program konservasi dilakukan di wilayah hulu penyelamatan daerah tangkap air. Gita Pertiwi dengan program pertanian yang ramah lingkungan di wilayah tengah. Yayasan Lestari menjalankan program pengelolaan sampah bersama masyarakat dan bank sampah di wilayah tengah . Tidak hanya itu, ada juga program pemberdayaan ekonomi masyarakat atau UMKM, dalam program ini CSR bekerja sama dengan yayasan PERSEPSI. program pengelolaan Keanekaragaman hayati flora dan fauna juga diperhatikan kelestariannya, program ini menggandeng Instiper(Institut Pertanian Yogyakarta). Program pendampingan kaum disabilitas di wilayah tengah bersama ICKK(Inklusi Center Kecamatan Karangnom). Di wilayah hilir dalam rangka penyelamatan sumber daya air, supaya air tetap bisa dinikmati walau dimusim kemarau maka dilakukan program-program untuk pertanian berkelanjutan dan perawatan jaringan irigasi yang didampingi oleh Yayasan Gita Pertiwi. Program ini di implementasikan secara khusus di SUB DAS Puser. Perlu diketahui bahwa, dalam pendekatan pengimplementasian program-program ini, Aqua menggunakan model IWRM(*Integrated Water Resources Management*) atau program payung, biasanya disebut dengan pengelolaan sumber daya yang terintegasi di SUB DAS Puser.

b. Lokasi Program CSR PT. Tirta Investama-Klaten

Kawasan Sub DAS Pusur berada di wilayah DAS Bengawan Solo, Dengan luas wilayah 70.029,2 Ha, meliputi 49 desa, lima kecamatan, dua kabupaten. Sub DAS ini menjadi penting bagi keberlanjutan operasional Pabrik Aqua Klaten. Karena sub DAS Pusur merupakan kawasan tangkapan air yang mensupply ketersediaan dan kualitas air di sumber air Ponggok. Maka mata air Ponggok perlu dijaga kuantitas dan kualitas airnya. Maka untuk memastikan terjaga kualitas dan kuantitas ketersediaan sumber Ponggok maka periode Maret – Desember 2016, PT. Tirta Investama Klaten Bekerjasama dengan LPTP Surakarta akan melakukan intervensi program di tiga desa yaitu Desa Mriyan dan Kembang Sari, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali dan Desa Mundu, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Dengan fokus program konservasi tanah dan air di tiga desa tersebut.

Kecamatan Musuk merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Boyolali, dengan luas wilayah 6.504,83 Ha, terdiri dari 20 desa, 51 dusun, 92 RW dan 513 RT. Sedangkan luas wilayah kecamatan Tulung, kabupaten Klaten, adalah 3.119,45 ha, terdiri dari 18 desa, 185 dukuh, 144 RW, 364 RT. Kedua kecamatan ini berada pada wilayah Sub DAS Pusur. Kecamatan Musuk wilayahnya merupakan hulu, sedangkan kecamatan Tulung midlestream dari Sub DAS Pusur. Wilayah kecamatan Tulung yang masuk Sub Das Pusur adalah wilayah bagian Barat Daya berbatasan wilayah utara Kecamatan Tulung. Sedangkan wilayah kecamatan Tulung yang masuk dalam kawasan DAS Pusur adalah kecamatan Tulung bagian Utara. Dengan demikian tidak semua wilayah kedua kecamatan tersebut masuk dalam kawasan Sub DAS Pusur. Demikian juga tiga desa (Mriyan, Kembang Sari, dan Mundu) yang direncanakan menjadi program juga tidak seluruhnya masuk dalam wilayah Sub DAS Pusur, hal ini didasarkan pada peta kawasan Sub DAS Pusur yang ditetapkan Balai Besar Bengawan Solo, dari tiga desa yang masuk dalam kawasan Sub DAS Pusur adalah Desa Mundu, sedangkan Desa Kembang Sari dan Desa Mriyan tidak masuk dalam kawasan DAS Pusur.

Dilihat berdasarkan jarak dari pusat kota Desa Mriyan merupakan desa yang paling jauh dari pusat kota yaitu 12 Km dari Kota Kecamatan Musuk dan 17 Km dari ibukota kabupaten Boyolali. Sedangkan Desa Kembang Sari berada di sebelah

timur dari Desa Mriyan, merupakan desa cikal bakal tanaman bunga mawar di lereng Merapi. Dari desa Mriyan berjarak 5 Km, 15 Km dari pusat kota kecamatan Musuk, dan 11 km dari ibukota Kabupaten Boyolali. Sedangkan desa Mundu 5 Km dari pusat kecamatan Tulung dan 10 Km dari pusat Kabupaten Klaten. Sedangkan jarak antar desa program, Desa Mriyan berjarak 5 Km dari Desa Mriyan, 7 km dari Desa Mundu. Sementara Desa Kembang dengan Desa Mundu berjarak 5 Km.

Secara geografis ketiga desa tersebut berada di Wilayah kawasan lereng gunung Merapi, merupakan salah satu gunung yang masih aktif di Jawa Tengah. Sehingga ketiga desa tersebut merupakan wilayah rentan terhadap ancaman letusan gunung Merapi. Desa Mriyan merupakan desa paling rentan karena berada paling dekat dengan puncak Merapi. Bila dilihat dari topografi wilayah merupakan kawasan bergelombang dan berbukit, ketinggian mencapai 700 - 1200 m dpl. Khusus untuk Mriyan antar dusun dipisahkan dengan jurang yang sangat curam tanpa dilengkapi dengan jembatan, sehingga dibutuhkan jalan memutar untuk menuju dusun lain. Ketiga desa sasaran program memiliki luas wilayah sebesar 832,24 Ha, terdiri dari pekarangan 237,64 Ha (28,55 %), Tegalan 490,81 Ha (58,97 %), padang gembala 25,5 Ha (3,06 %), hutan negara 15 Ha (1,8 %), keperuntukan lain 62,84 Ha (7,55 %), secara detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Potensi Tata Guna Lahan di Lokasi Sasaran Program

Desa	Luas Wilayah	Pekarangan	Tegalan	Padang gembala	Hutan	Lain - Lain
Mriyan	284,65	59,32	153,87	25,00	15,00	31,00
Kembangsari	310,81	100,42	200,76	0,50	0	9,13
Mundu	236,78	77,90	136,18	0	-	22,70
Jumlah	832,24	237,64	490,81	25,50	15,00	62,83

(Sumber Data : Data kecamatan Musuk dan Tulung dalam angka Tahun 2015)

Wilayah tersebut dihuni oleh 2.430 KK, 8.069 jiwa (4.043 laki-laki dan 4.029 perempuan) yang tersebar diseluruh 3 desa. Adapun detail informasi kependudukan dimasing – masing desa berdasarkan Menurut data statistik Desa/Kelurahan tahun 2014, jumlah penduduk disetiap desa adalah:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Lokasi Sasaran Program

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Jml KK	Jml Penduduk (Jiwa)		
				Laki-laki	Pr	Total
1	Tamansari	Mriyan	687	1.168	1.142	2.310
2	Musuk	Pagerjurang	369			1.082
3	Tulung	Mundu	960	1.542	1.508	3.050
		Sudimoro				
		Sorogaten				
4	Juwiring	Pundungan	607	887	868	1.755
		Total				

Sumber Data : Monografi Desa Tahun 2019

Berdasarkan data tata guna lahan tersebut diatas pendapatan penduduk adalah pertanian 1.519 orang, peternakan 1.425 orang, industri 89 orang, jasa 280 orang, lain – lain 1.335 orang. Adapun secara detail untuk masing – masing desa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Wilayah	Desa	Pekerjaan						
		Petani	Peternak	Industri kecil	Pedagang	Jasa	Angkt	Lain-Lain
Kec. Musuk	Mriyan	681	320	18	32	38	8	255
	Kembang sari	564	592	62	148	105	42	915
Kec. Tulung	Desa Mundu	274	513	9	184	87	-	165
Jumlah		1519	1425	89	364	230	50	1335

(Sumber: Sumber Data : Monografi Desa Tahun 2015)

c. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Vegetatif Kopi dan Anggrek

Perbedaan terlihat jelas diantara program pemerintahan dengan program swasta, jika dilihat dari segi perencanaan yang membedakan adalah pengelolaan keuangan, program swasta sifatnya lebih fleksibel, jika ada perubahan-perubahan projek di tengah jalan boleh dilakukan karena akan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kalau pemerintah harus sesuai dengan rencana awal. Program CSR

memakai prinsip *fleksibily*, akan tetapi juga harus tetap menjaga koordinasi dengan berbagai pihak, karena multi pihak. Strategi yang paling aman yakni dengan mengandalkan 3 pilar, *pertama* mengajak masyarakat, pemerintah sebagai pengambil kebijakan. *kedua* sektor swasta sebagai pihak ketiga yang punya sumber daya finance. *Ketiga* perguruan tinggi sebagai salah satu pihak peneliti, bagaimana multi pihak agar bisa terlibat. Pendekatan pengimplementasian program, Aqua menggunakan model IWRM(*Integrated Water Resources Management*) atau program payung, biasanya disebut dengan pengelolaan sumberdaya yang terintegrasikan di SUB DAS Puser. Tujuan dari pengelolaan sumberdaya air yakni untuk menyelamatkan sumberdaya air supaya berkelanjutan, pencemaran berkurang, mendorong kelembagaan pemerhati air melalui puser institut, selain itu juga mendorong desa tanggap bencana di wilayah atas.

Perlu adanya tinjauan guna mengetahui permasalahan yang terjadi sebelum adanya program, hal yang dilakukan adalah social mapping, ini merupakan teknik untuk membuat gambar kondisi sosial ekonomi masyarakat, kemudian dilakukan kajian stakeholder mapping dari sini akan dicari seorang aktor yang akan berperan serta masalah apa yang terjadi di masyarakat, dilakukan FGD (*Focus Grup Discussion*), tindakan selanjutnya yakni masuk di ranah pemerintahan setempat untuk mencermati musrenbank (musyawarah perencanaan pembangunan pedesaan dan kecamatan) sehingga nantinya akan bisa dikomodir apa program yang dapat menjawab masalah.

“Program muncul dari inisiatif bottom up, ada persoalan yang terjadi di masyarakat. Karena pemetaan sosial, kajian dan analisis sosial yang dilakukan di wilayah hulu, tengah, dan hilir, sehingga memunculkan program alternatif. Dalam merancang program juga harus dilihat, ada yang langsung berhubungan dengan kepentingan perusahaan ada juga yang memang benar-benar program itu untuk masyarakat. Misal, keberlanjutan sumber daya air. Keberlanjutan sumber daya air ini juga tidak hanya merujuk ke perusahaan saja, akan tetapi masyarakat juga butuh”.(Wawancara Rama Zakaria, 25 Maret 2022. Jam 17.46 WIB).

Berbagai tahapan dalam pengembangan program Puser Institute harus dilakukan secara bertahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi di akhir kegiatan

program. Berikut merupakan tahapan intervensi yang dilakukan oleh CSR PT. Tirta Investama Klaten dari awal hingga akhir berjalannya program:

1) Perencanaan Partisipatif

Perencanaan kegiatan pendampingan diawali dengan melakukan berbagai rangkaian kegiatan, diantaranya melakukan identifikasi melalui asesment, pemetaan spasial dan sosial, *focus group discussion* (FGD). Perencanaan dilakukan dengan metode *Participator Action Research* (PAR). Selain itu, dengan metode PAR juga dapat mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, dan menganalisis kemampuan masyarakat untuk perencanaan sebuah program yang akan dijalankan. Dari data-data yang telah didapatkan di lapangan, nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Perencanaan selain untuk mendapatkan informasi dan data, juga memiliki tujuan sebagai jalan untuk menjalin kerjasama untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat selama proses pelaksanaan pendampingan konservasi vegetatif berlangsung. Untuk bisa mengutamakan partisipasi masyarakat, maka sekolah lapangan dibuat sebagai wadah dalam melakukan pendekatan. Ketika membangun sebuah perencanaan juga harus mengikut sertakan kepada masyarakat dengan perwakilan masyarakat yang menyeluruh, artinya dalam wilayah harus diambil perwakilan disetiap klaster masyarakat mulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama, kaum perempuan, remaja, dsb, dari situ fasilitator bisa menggali ide, serta pendapat dari masyarakat. Jika pada saat perencanaan partisipatif di semua klaster terwakili, maka akan tahu betul bahwa desa mempunyai potensi, kemudian juga akan diketahui kebutuhan desa tersebut.

2) Sosialisasi Program

Sosialisasi merupakan langkah dalam pelaksanaan program. Proses sosialisasi sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan program. Dalam sebuah sosialisasi ini didalamnya tentu akan ada penjelasan mengenai program secara terperinci. Pada prinsipnya sosialisasi bisa dilakukan di manapun, kapanpun. Akan tetapi, CSR melakukan kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan masyarakat, hal ini sebagai efektifitas waktu agar aktivitas masyarakat juga tidak

terganggu. Waktu dalam melakukan proses sosialisasi ini disesuaikan dengan jumlah peserta dan tempat didalamnya.

3) Pembangunan Kapasitas

Pembangunan kapasitas dilakukan guna menjadikan kelompok kopi dan kelompok anggrek lebih berkembang, baik secara struktur kelembagaan, pengetahuan, dan kemampuan dari anggota kelompok. Pembangunan kapasitas untuk kelompok kopi bisa berupa pelatihan barista, pelatihan pasca panen kopi. Sedangkan pelatihan yang dilakukan untuk pembangunan kapasitas kelompok anggrek yakni berupa cara pengembangan anggrek dan pelatihan kultur jaringan. Jelas dalam pembangunan kapasitas ini bertujuan agar kelompok memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan bidangnya.

4) Penguatan Kelembagaan

Sebuah lembaga bisa berjalan dengan baik jika ada sebuah penguatan dalam menjalankan lembaga tersebut. Lembaga/kelompok yang telah dibentuk harus dikuatkan agar bisa berjalan sesuai dengan bidangnya. Oleh karena itu yang paling diutamakan dalam penguatan lembaga ini adalah struktur organisasi yang jelas. Tujuan adanya penguatan kelembagaan ini supaya terbangun organisasi yang tepat fungsi.

5) Pengimplementasian Program

Pelaksanaan dan pengorganisaian dilakukan dengan mengutamakan partisipatif masyarakat dan tidak mematikan potensi masyarakat. Dengan membinkainya dalam bentuk pembelajaran-pembelajaran yang kemudian dibentuk sebagai sekolah lapang. Sekolah Lapang ini dipilih sebagai media untuk membangun pemahaman bersama dalam suatu kelompok. Pemberian pemahaman kesadaran yang harus diberikan hingga mencapai tahapan kritis. Pada pemahaman kritis inilah yang akan menjadikan keberlanjutan dari suatu pemberdayaan, karena ketika tidak melakukan suatu kegiatan tersebut maka akan menerima konsekuensinya dari dampak kegiatan yang tidak dilakukan.

Pelaksanaan program CSR PT. Tirta Investama Klaten ada 3 macam yakni *Community Relation*, *Community Service*, dan *Community Empowering*. Dari ketiga bentuk program ini tentu ada hal yang harus dipenuhi didalamnya. Hasil

pelaksanaan dalam pendampingan pengelolaan konservasi vegetatif di Dukuh Gumuk, ada dua kegiatan kelompok yaitu kelompok Karya Muda (Anggrek) dan kelompok Subur Makmur(Kopi). Lebih jelasnya masing-masing akan dideskripsikan sebagai berikut:

a) Program Konservasi Vegetatif melalui Kelompok Kopi

Tindakan vegetatif yang diterapkan dalam pendampingan pengelolaan konservasi adalah dengan melakukan penanaman pohon kopi. Walau pun tanaman kopi merupakan tanaman yang mudah ditemukan di berbagai wilayah, dan pada saat itu kopi memang sudah ada di Dukuh Gumuk. Awal mulanya ada pendampingan kelompok kopi di Dukuh Gumuk pada tahun 2019. Berhubung dengan konsep tema konservasi, pemilihan tanaman kopi sebagai tanaman konservasi juga diharapkan dengan melakukan pelestarian sumber daya melalui tindakan konservasi juga akan dapat manfaat lainnya terutama dari segi ekonomi.

Tingkat kesadaran masyarakat yang sudah terbentuk mengenai konservasi tanah dan air, sedikit mempermudah dalam melakukan pendampingan. Sebelum kelompok kopi terbentuk, pada tahun 2016-2017, masyarakat yang memiliki pohon kopi akan tetapi, hanya dijual berupa *green bean*(hasil pasca panen yang sudah kering) ke Bapak Painu, dan pada tahun 2018 mulai dijual berupa *Rose bean*). Di tahun selanjutnya, LPTP semangat dan kesadaran masyarakat mengenai konservasi mulai bertambah. Hingga terbentuklah kelompok kopi yang diketuai oleh bapak Painu.

“Manfaat yang di dapat dengan adanya pendampingan ini, bagi warga Dukuh Gumuk, khususnya bagi kelompok dari segi wawasan jelas semakin tahu, semakin faham tentang kopi dari proses awal pembibitan sampai pada proses pengolahan dan penyajian. Di dukuh gumuk ini, juga memiliki teknik penanaman yang khas karena menanamnya dengan membentuk pola populasi secara kultural dari Dukuh gumuk.” (Wawancara Painu, 10 Januari 2022. Jam 10.08 WIB).

Di daerah gumuk sendiri mayoritas menggunakan jenis kopi Arabika, disusul dengan kopi robusta, dan jenis lainnya. Dalam perawatan kopi masyarakat menggunakan pupuk organik/pupuk kandang. dalam melakukan perawatan pemupukan masyarakat juga pernah melakukan pemupukan

menggunakan pupuk non, akan tetapi pada kenyataannya setelah menggunakan pupuk non organik yang ada tumbuhan kopi malah mati dan tidak merespon baik dari pupuk non organik tersebut. Pasca percobaan menggunakan pupuk non organik masyarakat kembali menggunakan pupuk organik lagi, dan hingga saat ini masyarakat tidak menggunakan pupuk non organik. Tanaman kopi yang mampu membantu menyerap air dan bagus ditanam di dataran tinggi maka tanaman ini akan membantu mengurangi terjadinya erosi. Tindakan konservasi vegetasi dengan penanaman kopi dilakukan, karena usia produktif kopi juga sangat panjang. Hal ini menandakan bahwa penerapan konservasi vegetatif dengan penanaman kopi ini setidaknya akan menjadi salah satu alternatif untuk menunjang ekonomi masyarakat di Dukuh Gumuk. Di lain sisi dengan penanaman kopi juga akan berdampak keada ekosistem lingkungan yang baik, yaitu meningkatnya produktivitas tanah dan berkurangnya degradasi pada lahan pertanian.

Pendampingan tidak hanya sampai di situ saja, terbentuk dan berfungsinya SL Kopi dengan 20 Orang peserta, dan di 1 desa pembentukan SL Baru. Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospek yang cerah untuk kedepannya. Mutu kopi sangat dipengaruhi oleh perilaku petani mulai dari budidaya, panen sampai dengan pengolahan hasil. Mutu tersebut sangat berdampak pada peningkatan daya saing serta harga kopi yang dihasilkan. Rendahnya SDM petani terkait dengan panen, pasca panen sampai dengan pengolahan hasil memberikan dampak buruk terhadap mutu kopi yang berdampak pada harga yang rendah di samping itu kelembagaan kelompok tani yang masih lemah, maka LPTP melaksanakan Sekolah Lapang (SL) kelompok kopi untuk meningkatkan budidaya, panen maupun pasca panen. Kegiatan SL kopi dilakukan di Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Tamansari, Boyolali

Kopi Arabika merupakan salah satu komoditas utama di Desa Mriyan selain tanaman hortikultura, anggrek, krisan maupun tembakau. Untuk saat ini sudah ada 2 kelompok Sekolah Lapang (SL) kopi yang telah dilakukan di Kadus III dk.Gumuk dan Kadus I dk. Kayulawang. Telah terlaksana kegiatan pembentukan SL kopi baru, di wilayah kadus I, hasil : Terbentuk satu

kelompok SL kopi baru di dukuh Kayulawang, Desa Mriyan, Tamansari, Boyolali pada 20 November 2019 di rumah bapak RT 04 Kayulawang dengan nama kelompok Mukti Tama jumlah anggota 30 orang, tersusun struktur kepengurusan kelompok, teridentifikasi luas lahan, status kepemilikan lahan, masing-masing anggota.

Telah terlaksana pelatihan budidaya kopi pada tanggal 13 Desember 2019 di kelompok Mukti Tama di dk. Kayulawang, kadus I Desa Mriyan. Kegiatan di fasilitatori oleh Pak Painu selaku ketua kopi Subur Makmur satu Dk. Gumuk. Tujuan diadakannya pelatihan agar kelompok paham tentang perbedaan antara kopi arabika dan robusta, paham tentang budidaya kopi yang baik dan benar, paham apa saja kebutuhan yang diperlukan untuk budidaya kopi, paham cara panen yang benar dan paham bagaimana pengolahan kopi.

Telah terdistribusi alat roasting kopi motorized kapasitas satu kg pada kelompok Subur Makmur guna mendukung dan membantu produksi kopi terutama membantu menyangrai kopi agar menghasilkan kualitas kopi yang bagus. Pengadaan alat roasting merupakan adanya perubahan dan peralihan anggaran pemetaan jalur tracking paket wisata di Desa Mriyan karena belum adanya kesiapan lahan demplot atau kebun kopi dibuat jalur tracking paket wisata di sebabkan belum terselesaikan konflik sosial di Desa Mriyan terutama mengenai sengketa lahan kas kopi(Laporan akhir program).

Terlaksana kegiatan Pelatihan pengolahan kopi pasca panen 2 kelompok selama 3 kali (penyimpanan-pengolahan) secara (nature) mulai petik-pengeringan-pengupasan-sortasi green beanc-roasting, pada tanggal 27 - 28 Oktober 2021 di kelompok Subur Makmur 1, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 19 orang terdiri dari kelompok Subur Makmur 15 orang, LPTP 3 orang, dan 2 Narasumber. Hasil: kelompok paham tentang cara pengolahan kopi pasca panen mulai mengenali karakteristik kopi, cara sortasi yang baik dan perlakuan pada saat roasting. Membangun jejaring antar komunitas petani kopi dampingan program LPTP - PT. Tirta Investama Klaten.

b) Program Konservasi Vegetatif melalui Kelompok Anggrek

Program konservasi vegetatif yang dilakukannya dampingan terhadap kelompok Anggrek yakni kelompok Karya Muda. Sebelum ada LPTP anggrek sudah banyak dikembangkan di beberapa tempat di masing-masing rumah sudah banyak yang memiliki anggrek. Banyaknya oknum yang tidak bertanggungjawab dalam memperjual-belikan secara ilegal membuat jumlah anggrek spesies Merapi semakin sedikit. Terlebih lagi ketika belum ada taman nasional, anggrek dieksploitasi orang luar . Hal itu membuat sebagian kesadaran masyarakat terbentuk untuk tetap melestarikan anggrek. Dengan hadirnya LPTP, dapat membantu kelompok untuk keluar dari permasalahan yang ada. Awal mulanya, LPTP yang bermitra dengan Aqua pada saat itu mencari wilayah hulu dari SUB DAS Pusur yang menjadi sumber debitnya air, hingga pada saat itu masyarakat didampingi oleh LPTP. Berbagai kegiatan dilakukan, mulai dari penanaman kopi, buah-buahan dan sebagainya. Menurut informasi yang telah didapatkan dari bapak Joko selaku ketua kelompok Anggrek

“Sebelum ada LPTP, saya sendiri dan bapak Painu pada tahun 2010 sudah melakukan restorasi di taman nasional berupa penanaman sampai tahun 2015. Kegiatannya meliputi pemeliharaan. Hal ini saya lakukan berdasarkan kemauan dan kesadaran saya. Greenhouse memiliki 20 jenis anggrek spesies merapi”.

Seperti halnya dengan kelompok kopi yang melakukan sekolah lapangan, sebagai wadah dalam belajar kelompok Anggrek telah terlaksana 8 kali pertemuan SL Anggrek di Kelompok Karya Muda Dk. Gumuk. Ds. Mriyan, Tamansari, Boyolali. Pada tanggal 5 Juni 2019, telah terlaksana pertemuan pertama SL anggrek di Sekretariat Kelompok Karya Muda, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 10 orang. Hasil dari pertemuan ini adalah menyusun jadwal dan kurikulum SL anggrek, anggota kelompok melakukan update data base anggrek di 3 green house, penyiapan media tanam untuk perbanyak bibit anggrek. Pada tanggal 12 Juni 2019, telah terlaksana pertemuan kedua SL anggrek di Sekretariat Kelompok Karya Muda, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 10 orang. hasil : peserta melakukan pengelompokan anggrek

sesuai jenis anggrek di 3 green house, perbanyak bibit anggrek dari indukan (25 bibit hybrid jenis dendro).

Telah terlaksana penyerahan Stimulan bahan material dan peralatan anggrek pada tanggal 12 Juni 2019, di Sekretariat Kelompok Karya Muda, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 11 orang. Stimulan digunakan untuk perbaikan atap, dinding, pengadaan pot, rak dan media tanam di GH 1 lokasi mas Sumarno dan GH 2 spesies lokasi lahan pak Painu. Pada tanggal 10 Juli 2019, telah terlaksana pertemuan ketiga SL anggrek di Sekretariat Kelompok Karya Muda, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 10 orang. Pada pertemuan ini anggota kelompok melakukan ujicoba pemupukan dengan menggunakan pupuk organik dari Klinik Pertanian Karanglo, dengan menggunakan 5 sampel tanaman anggrek hybrid jenis dendro baby dan 5 sampel tanaman anggrek hybrid jenis dendro siap berbunga. Pada tanggal 15 Agustus 2019, telah terlaksana pertemuan keempat SL anggrek di Sekretariat Kelompok Karya Muda, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 10 orang. Pada pertemuan ini anggota kelompok praktek tentang pembuatan nutrisi organik bunga anggrek bersama expert dari Karanglo (Mas Lilik). Tujuan dari praktek ini adalah agar kelompok belajar bagaimana cara membuat nutrisi organik dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Mriyan, selain itu untuk mengurangi pengeluaran membeli nutrisi kimia dan untuk mengatasi permasalahan yang ada di anggrek karena selama ini pemberian nutrisi kimia pertumbuhannya kurang maksimal.

Pada tanggal 17 September 2019, telah terlaksana pertemuan kelima SL anggrek di Sekretariat Kelompok Karya Muda, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 10 orang. Pada pertemuan ini anggota kelompok melakukan pengamatan proses fermentasi nutrisi organik untuk anggrek bersama expert dari Karanglo (Mas Lilik) dan hasil pengamatan aplikasi uji coba lanjut hormon merk quick grown, dengan uji sampel 5 tanaman anggrek hybrid dendro baby dan 5 dendro hybrid siap berbunga (terlampir dalam notulensi/data pengamatan).

Pada tanggal 15 Oktober 2019, telah terlaksana pertemuan keenam SL anggrek di Sekretariat Kelompok Karya Muda, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 10 orang. Pada pertemuan ini anggota kelompok pengamatan tanaman sampel yang menggunakan nutrisi quickground. Hasil dari pengamatan adalah kenaikan pertumbuhan sampel bunga anggrek rata-rata 3 cm namun mengalami kering pada daun, bercak hitam dan akar membusuk, aplikasi menggunakan quickground tidak dilanjutkan namun diganti nutrisi organik dari mas Lilik untuk membantu pertumbuhan dan bunga. Pada tanggal 7 November 2019, telah terlaksana pertemuan ketujuh SL anggrek di Sekretariat Kelompok Karya Muda, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 10 orang. Pada pertemuan ini anggota kelompok melakukan identifikasi ulang jenis anggrek species dan hybrid yang ada di 3 GH, identifikasi jenis kebutuhan bibit anggrek dan varietas yang belum ada di 3 GH, hasil pengamatan pertumbuhan lebih baik dari pada nutrisi kimia, rata-rata pertumbuhan 3 cm per bulan, daun lebih hijau segar.

Pada tanggal 21 November 2019, telah terlaksana pertemuan kedelapan SL anggrek di Sekretariat Kelompok Karya Muda, Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Kec. Tamansari, Kab. Boyolali dengan peserta 10 orang. Pada pertemuan ini anggota kelompok persiapan media dan pemindahan tanaman baru, pengelompokan anggrek sesuai varietas, anggrek species di GH 2 (Mas Painu), anggrek hybrid dan species lama di GH 1, (mas Marno), anggrek yang baru di GH 3 & 4 (mas Joko dan mas Sarji), aplikasi tanaman anggrek baru dengan nutrisi organik buatan sendiri. Telah terbangun satu greenhouse anggrek di kelompok Karya Muda di Dukuh Gumuk, Desa Mriyan, Boyolali. Greenhouse dengan ukuran 3 x 5 m² di lahan mas Sarji. Untuk saat ini terdapat 3 greenhouse anggrek yang lama dan 1 greenhouse tambahan.

c) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama 4 bulan sekali ini biasa dikenal dengan nama Monev. Melalui Monev tersebut CSR, LPTP, masyarakat, terutama kelompok kopi dan anggrek akan mengetahui seberapa

besar perkembangan dan sejauh mana hasil selama pendampingan konservasi vegetatif berlangsung serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari hasil Monev akan digunakan juga untuk proses menentukan kegiatan ataupun program selanjutnya. Seluruh kegiatan yang dilakukan selama pendampingan dari perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi, fasilitator LPTP selalu melibatkan masyarakat terutama warga aktif. Setiap pelaksanaan aksi fasilitator hanya memberikan contoh model, kemudian dari masyarakat dibiarkan belajar dan memahami dengan sendirinya serta urun langsung untuk melakukan praktik. Harapannya, masyarakat dapat berimprovisasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

“Monitoring dan evaluasi ini merupakan bagian dari CRS. Oleh karenanya saya dan tim serius melihat secara langsung ke lapangan. Monev ini dilihat berdasarkan LFA dan RAB yang kemudian dicocokkan dengan apa yang sudah dilaksanakan. Misalnya dalam LFA telah terlaksana pembangunan Greenhouse, apakah betul terlaksana atau tidak”. (Wawancara Joko Santoso, 14 Mei 2022. Jam 10.38 WIB).

Keberhasilan pendampingan dalam konservasi vegetatif yang dilakukan adalah bentuk dari kerjasama dari berbagai pihak antara CSR PT. Tirta Investama Klaten, LPTP, Pemerintah Desa Mriyan, Kelompok Karya Muda, Kelompok Subur makmur, dan yang terutama masyarakat yang secara tidak sadar ataupun sadar, mereka telah mengikuti proses pelaksanaan kegiatan pendampingan konservasi vegetatif ini. Berjalannya program ini tidak lepas dari support dana CSR PT. Tirta Investama Klaten, dan LPTP sebagai mitra kerjanya. Di samping itu, kegiatan konservasi vegetatif kopi dan anggrek ini juga mendapat support yang sangat baik dari masyarakat.

d. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Vegetatif Kopi dan Anggrek

Aset penghidupan (*Livelihood Asset*) di setiap masing-masing dusun berbeda, hal tersebut tergantung dengan nilai modal yang dimiliki masyarakat, yakni berupa modal manusia (*human capital*), merupakan salah satu modal utama, sebagai subjek dalam pengembangan potensi yang ada di sebuah desa. Modal ini

menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka. Modal manusia meliputi berbagai aspek mulai dari pendidikan, kesehatan, keterampilan/kemampuan, dan pekerjaan.

Modal alam(*natural capital*), dimanfaatkan untuk memperoleh akses terhadap penghidupan yang lebih baik, modal alam berasal dari alam dan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Modal alam meliputi beberapa aspek mulai dari kepemilikan lahan, siklus pertanian ketersediaan air, dan hasil produktivitas lahan. Modal keuangan(*financial capital*), sebagai sumber keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan penghidupan masyarakat, meliputi cadangan atau persediaan baik milik sendiri ataupun lembaga keuangan serta berupa aliran dana. Unsur penyusun modal meliputi penghasilan, tabungan, bantuan dan pengeluaran(DFID, 2001: 53).

Modal sosial(*social capital*), sumber daya sosial yang bermanfaat dan digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan masyarakat. Modal sosial terdiri dari partisipasi, hubungan kekerabatan, jaringan sosial, dan organisasi masyarakat. Modal fisik(*physical capital*), Merupakan prasarana dasar dan fasilitas untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Modal fisik terdiri dari infrastruktur dasar dan jasa sehingga mendorong tumbuhnya penghidupan. Modal fisik meliputi tempat tinggal, sarana, transportasi, aksesibilitas, dan peralatan produksi. Ada berbagai hubungan dan keterkaitan yang terkandung antara beberapa komponen sumberdaya penghidupan tersebut(DFID, 2001: 53).

Dengan memiliki kelima modal tersebut maka suatu proses pengembangan suatu potensi akan mudah. Seperti pengembangan potensi yang ada di hulu SUB DAS Pusur, yakni Dukuh Gumuk. Program konservasi 102awasan102ve berupa budidaya kopi dan anggrek yang dilakukan sejak tahun 2017, kini telah memiliki pendapatan yang meningkat. Peningkatan pendapatan ini tidak terlepas dari beberapa indikator 102awas penghidupan. Lima aspek penghidupan itu sudah dimiliki oleh Dukuh Gumuk, dengan adanya pendampingan dari LPTP kelima aspek tersebut dijalankan dengan baik. Sehingga dari segi manusia, masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani tembakau dan

mawar, mampu membudidayakan anggrek dan kopi melalui kelompok, ini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Gumuk.

Kelompok Karya Muda dan Kelompok Subur Makmur sebagai wadah untuk melakukan budidaya sebagai bentuk konservasi 103awasan103ve. Modal alamnya potensi yang dimiliki berupa anggrek spesies 103awasa yang langka, dan kopi dengan cita rasa yang khas mampu dibudidayakan oleh kelompok sehingga dapat menjadi sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat Dukuh Gumuk. Sebagai modal awal dalam pengembangannya, CSR PT. Tirta Investama Klaten menjadi sumber dana dari pengembangan kelompok Karya Muda dan kelompok Subur Makmur, dengan didampingi oleh LPTP kelompok dapat berdaya, banyak diadakan pelatihan guna menambah kemampuan dari masyarakat. Dengan berkembangnya kelompok, banyak juga relasi yang terjalin baik dengan pemerintah desa maupun dengan organisasi lainnya, ini merupakan bagian dari modal sosial.

Selain materi (uang) yang diberikan CSR PT. Tirta Investama kepada kelompok, modal fisik berupa peralatan produksi kopi, alat kultur jaringan juga diberikan. Program konservasi Kawasan hidup ini dilakukan juga dengan mengutamakan dan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari aspek ekonomi, program konservasi Kawasan hidup ini telah menghasilkan dampak positif terutama pada budidaya kopi yang mana kopi saat ini telah menjadi sumber penghasilan mata pencaharian. Dengan kualitas kopi yang bagus membuat kopi lestari ini banyak diminati, akan tetapi populasi pohon yang sedikit membuat produksi kopi terbatas.

Kelompok juga dapat menjalankan usaha atas budidaya kopi lokal ini setelah memiliki keterampilan yang didapatkan dari berbagai pelatihan serta adanya dukungan strategis yang lain seperti modal dan adanya promosi produk melalui mulut-kemulut. Begitu juga dengan kelompok anggrek Karya Muda, dengan adanya budidaya anggrek spesies 103awasa banyak orang yang mengadopsinya, anggrek spesies memang tidak untuk diperjual-belikan, tidak seperti kopi penghasilan dari adopsi serta penjualan anggrek masuk kedalam kas kelompok.

Aspek sosial pun terjadi dalam pengimplementasian program. Peningkatan sikap dan perasaan saling terikat antar anggota kelompok sebagai satu

kesatuan terbentuk, hal ini menjadikan anggota memiliki sikap gotong-royong yang tinggi dalam membangun kelompok guna meningkatkan kualitas hidup, intensitas pertemuan/berkumpul semakin rapat. Pembangunan kelompok yang berusaha menempatkan anggotanya sebagai pelaku utama, hal ini menjadikan anggota memiliki daya ikat emosional anggota kelompok terbentuk. Selain itu mampu membangun kesadaran yang lebih bahwa mereka adalah satu kesatuan yang saling terikat. Meningkatnya kualitas hubungan antara masyarakat dengan beberapa pihak baik itu pihak LPTP, CSR PT. Tirta Investama Klaten, Pemerintah desa, dan yang lainnya. Perkembangan positif dalam interaksi masyarakat dengan multi pihak terjalin sehingga berdampak pada menurunnya ketegangan emosional yang sebelumnya kerap terbangun diantara kedua belah pihak.

Aspek lingkungan, wilayah Dukuh Gumuk terkena dampak baik terutama lingkungannya. Dengan adanya program konservasi Kawasan hidup melalui budidaya kopi dan anggrek ini dapat melestarikan anggrek spesies yang punah karena pengambilan secara eksponensial. Kini peraturan yang telah diperketat, dan adanya kelompok yang membudidayakannya. Dampak baik juga didapatkan dari adanya penanaman kopi, tanah yang sering mengalami erosi teratasi dengan ditanamnya pohon kopi. Hal ini membuktikan bahwa konservasi vegetatif sangat penting dilakukan guna menjaga lingkungan, baik itu tanah, air, maupun alam itu sendiri.

Ketiga aspek yang terkena dampak dengan adanya program konservasi merupakan bukti nyata bahwasannya perusahaan melakukan tanggungjawab sosial perusahaan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan CSR No. 40 tahun 2007 pasal 74. Pasal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang berkegiatan/ bisnis yang berkaitan dengan alam, maka wajib menjalankan kewajiban dengan memberikan pelayanan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan dan lingkungan.

Melanggar peraturan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam pasal 34 UU No. 25 Tahun 2007. Upaya konservasi yang dilakukan diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah baik dalam segi ekonomi sosial maupun lingkungan secara signifikan dengan upaya-upaya pelaksanaan

pembangunan berkelanjutan melalui strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh CSR PT. Tirta Investama, upaya pelaksanaan sesuai dengan konsep konservasi dalam islam yang diawali dengan menjaga keseimbangan jiwa, kestabilan atmosfer, menjaga kestabilan rantai makanan, menjaga hidrologi, melakukan reboisasi, dan menjaga kesuburan lahan dan juga melindungi kawasan konservasi khusus.

4. KESIMPULAN

Strategi yang digunakan dalam pengimplementasian program terdiri dari beberapa tahapan yang akan dijalankan yaitu Perencanaan Partisipatif merupakan perencanaan kegiatan pendampingan diawali dengan melakukan berbagai rangkaian kegiatan, diantaranya melakukan identifikasi melalui asesment, pemetaanspasial dan sosial, *focus group discussion*(FGD). Perencanaan dilakukan dengan metode *Participator Action Research* (PAR). Sosialisasi Program didalamnya menjelaskan mengenai program secara terperinci. Pada prinsipnya sosialisasi bisa dilakukan di manapun, kapanpun. Pembangunan kapasitas dilakukan guna menjadikan kelompok kopi dan kelompok anggrek lebih berkembang, baik secara struktur kelembagaan, pengetahuan, dan kemampuan dari anggota kelompok. Kelompok yang telah dibentuk harus dikuatkan agar bisa berjalan sesuai dengan bidangnya. Oleh karena itu yang paling diutamakan dalam penguatan lembaga ini adalah struktur organisasi yang jelas. Tujuan adanya penguatan kelembagaan ini supaya terbangun organisasi yang tepat fungsi. Implementasi program dan pengorganisaian dilakukan dengan mengutamakan partisipatif masyarakat dan tidak mematikan potensi publik. Melalui Monev tersebut perusahaan, LPTP, kelompok kopi dan anggrek akan mengetahui signifikansi perkembangan dan sejauh mana hasil selama pendampingan konservasi vegetatif berlangsung.

Berbagai luaran yang berhasil didapatkan dari adanya strategi pemberdayaan yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program konservasi vegetatif yakni: Peningkatan Sumber Daya Manusia dari segi pola berpikir maupun tingkat kesadaran masyarakat. Adanya sumber penghasilan alternatif yang dihasilkan oleh masyarakat, melalui kelompok. Lingkungan menjadi lebih terawat dan tanah tidak mengalami erosi. Masyarakat lebih banyak melakukan kegiatan sosial,

peningkatan sikap dan perasaan saling terikat antar anggota kelompok sebagai satu kesatuan terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. A. (2011). *Implementasi Corporate Social Responsibility(csr) terhadap perusahaan(studi di PT Sidomuncul Semarang*.
- Gitosaputro, S. (2015). *Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat:Konsep, teori dan aplikasinya di era oonomi daerah*. Graha Ilmu.
- Hutagaol. (2015). *Konservasi tanah dan air*. CV Budi Utama.
- Irianto, K. (2015). *Kualitas Air Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Universitas Warmaddewa, 1–26.
- Kharis, A., & Mutrofin, M. (2019). Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing “Satwa Makmur” Melalui Program CSR PT. PLN (Persero) di Desa Tubanan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-05>
- Mawardi, I. (2010). Kerusakan daerah aliran sungai dan penurunan daya dukung sumberdaya air di pulau jawa serta upaya penanganannya. *Jurnal Hidrosfir Indonesia*, 5(2), 1–11.
- Rosmaladewi, okke. (2018). *manajemen kemitraan multistakeholder dalam pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Studi, P., Masyarakat, P., & Dakwah, F. (2020). *STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK KUCAI JAYA MELALUI HOME INDUSTRY OLAHAN SINGKONG (OPAK) Studi Kasus di Kel . Kalibeber Kec . Mojotengah Kab . Wonosobo*.
- Untung, B. (2014). *CSR dalam Dunia Bisnis* (A. Pramesta (Ed.); 1st ed.). CV ANDI OFFSET.
- Wijayanti, R. (2016). *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur , DAS Bengawan Solo*. 4, 133–152. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>.